

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Dasar Anemia pada Ibu Hamil

1. Pengertian Anemia pada ibu hamil

Anemia merupakan suatu keadaan saat jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah Hemoglobin (Hb) tidak mencukupi untuk seluruh kebutuhan fisiologis tubuh (Ayun Sriatmi, Sutopo Patria Jati, and Budiyaniti 2020)

Anemia diartikan sebagai suatu keadaan kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah atau lebih kecil daripada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. Anemia gizi adalah suatu keadaan dengan kadar hemoglobin darah yang lebih rendah daripada normal karena ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah dalam produksinya untuk mempertahankan kadar atau jumlah hemoglobin pada tingkat normal. Anemia gizi besi adalah anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu (Azzahy 2021).

Anemia kehamilan adalah kondisi tubuh dengan jumlah kadar hemoglobin dalam darah $< 11\text{g}\%$ pada trimester 1 yaitu 3 bulan awal kehamilan atau kadar Hb $< 10,5\text{ g}\%$ pada trimester 2 yaitu 4-6 bulan usia kehamilan (Hana Kristiani 2022). Menurut Irianto (2014) selama kehamilan, ibu hamil mengalami peningkatan plasma darah hingga 30%, sel darah 18%,

tetapi Hb hanya bertambah 19%. Sehingga berakibat, frekuensi anemia pada ibu hamil cukup tinggi (Mahendra, Jaya, and Lumban 2019)

2. Etiologi anemia pada ibu hamil

Etiologi anemia pada kehamilan merupakan gangguan pencernaan dan absorpsi, hipervolemia, yang dapat menyebabkan terjadinya pengenceran darah, kebutuhan zat besi meningkat, dan kurangnya zat besi dalam makanan, serta penambahan darah tidak sebanding dengan penambahan plasma (Intan Nur Azizah 2023).

3. Fisiologi anemia pada ibu hamil

Anemia Fisiologi pada Ibu Hamil Perubahan fisiologis alami yang terjadi selama kehamilan akan mempengaruhi jumlah sel darah merah normal pada kehamilan, peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan plasma, bukan akibat peningkatana sel darah merah, walaupun ada peningkatan jumlah sel darah merah dalam sirkulasi, tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan peningkatan volume plasma, ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar hemoglobin (Hb). Pengenceran darah (hemodilusi) pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30%-40%, peningkatan sel darah merah 18%-30% dan hemoglobin 19%, secara fisiologi hemodilusi membantu meringankan kerja jantung. Hemodilusi terjadi sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai maksimum pada usia kehamilan 24 minggu atau trimester II dan terus meningkat hingga usia kehamilan di trimester ke III (Irwan 2017).

4. Patofisiologi Anemia dalam Kehamilan

Pengenceran darah (hemodilusi) pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30%-40%, peningkatan sel darah merah 18%-30% dan hemoglobin 19%, secara fisiologi hemodilusi membantu meringankan kerja jantung. Hemodilusi terjadi sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai maksimum pada usia kehamilan 24 minggu atau trimester II dan terus meningkat hingga usia kehamilan di trimester ke III (Susi Irianti 2023). Anemia pada ibu hamil dapat berdampak terganggunya kesehatan pada ibu hamil maupun janin yang sedang dikandungnya. Permasalahan kesehatan pada janin dan ibu hamil dari dampak anemia dapat berupa abortus, persalinan prematur, infeksi, dan perdarahan saat persalinan. Bahaya lainnya dapat menimbulkan resiko terjadinya kematian intrauteri, abortus, berat badan lahir rendah, resiko terjadinya cacat bawaan, peningkatan resiko infeksi pada bayi hingga kematian perinatal atau tingkat intilegensi bayi rendah (Maryuni 2023). Ibu hamil dengan anemia biasanya muncul keluhan ibu hamil dengan anemia merasa lemah, lesu, letih, pusing, tenaga berkurang, pandangan mata berkunang-kunang terutama bila bangkit dari duduk. Selain itu, melalui pemeriksaan fisik akan di temukan tanda-tanda pada ibu hamil seperti: pada wajah di selaput lendir kelopak mata, bibir, dan kuku penderita tampak pucat. Bahkan pada penderita anemia yang berat dapat Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 13 berakibat penderita sesak napas atau pun bisa menyebabkan lemah jantung (Khairani 2022).

5. Faktor-faktor penyebab anemia pada ibu hamil

1) Faktor dasar

a. Sosial dan ekonomi

Kondisi lingkungan sosial sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi di suatu daerah dan menentukan pola konsumsi makanan dan gizi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Misalnya, kondisi sosial di pedesaan dan perkotaan memiliki pola konsumsi makanan dan gizi yang berbeda pula. Kondisi ekonomi seseorang sangat menentukan dalam penyediaan makanan dan kualitas gizi. Semakin tinggi tingkat perekonomian seseorang, maka kemungkinan akan semakin baik status gizinya dan sebaliknya (Silvi Anggrayeni 2019).

b. Pengetahuan

Ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko mengalami defisiensi zat besi, jadi tingkat pengetahuan yang kurang tentang defisiensi zat besi akan memberi pengaruh pada ibu hamil dalam berperilaku kesehatan dan dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi dikarenakan ketidaktahuannya dan dapat berakibat anemia pada ibu hamil.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang baik akan diikuti kemudahan dalam memahami pengetahuan tentang kesehatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki seorang ibu hamil dapat

menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatan keluarga

d. Budaya

Larangan memakan jenis makanan tertentu, berhubungan dengan makanan yang dilarang atau tidak boleh dimakan, dan banyaknya pola pantangan terhadap makanan tertentu. Tahayul dan larangan yang beragam yang didasarkan kepada kebudayaan dan adat adat yang beragam di setiap daerah di dunia ini, misalnya pada ibu hamil, ada sebagian masyarakat yang masih percaya ibu hamil tidak boleh makan ikan, tidak boleh makan telur dan jenis makanan lainnya (Rahma Nuraini 2023).

2) Faktor tidak langsung

a. Frekuensi Antenatal Care (ANC)

Antenatal Care (ANC) merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh perawat kepada wanita selama hamil, misalnya dengan pemantauan kesehatan secara fisik, psikologis, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta mempersiapkan proses persalinan dan kelahiran supaya ibu siap menghadapi peran baru sebagai orangtua (Widyawati 2023).

Pemeriksaan kehamilan merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan untuk memeriksa keadaan ibu dan janin secara berkala yang diikuti dengan upaya koreksi terhadap penyimpangan yang ditemukan. Tujuan pemeriksaan kehamilan untuk memenuhi

hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan antenatal yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan dengan sehat, bersalin dengan selamat, melahirkan bayi yang sehat pelayanan antenatal yang terpadu, komprehensif, serta berkualitas, memberikan konseling kesehatan dan gizi ibu hamil, konseling KB dan pemberian ASI, meminimalkan “*missed opportunity*” pada ibu hamil untuk mendapatkan pelayanan antenatal terpadu, komprehensif dan berkualitas, mendeteksi secara dini adanya kelainan atau penyakit yang diderita ibu hamil, dapat melakukan intervensi yang tepat terhadap kelainan atau penyakit sedini mungkin pada ibu hamil dapat melakukan rujukan kasus ke fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan sistem rujukan yang sudah ada. Selain itu pemeriksaan kehamilan atau antenatal care juga dapat dijadikan sebagai ajang promosi kesehatan dan pendidikan tentang kehamilan, persalinan, dan persiapan menjadi orang tua (Hodge 2018).

b. Paritas

Paritas ibu merupakan frekuensi ibu pernah melahirkan anak hidup atau mati, tetapi bukan aborsi terjadi secara alamiah (Manullang 2020). Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan atau jarak kelahiran terlalu dekat maka semakin banyak kehilangan zat besi dan semakin besar kemungkinan mengalami anemia (Fatkhayah, 2018).

c. Umur ibu

Umur ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu antara umur 20-35 tahun dan pada umur tersebut resiko komplikasi kehamilan dapat dihindari, memiliki reproduksi yang sehat, kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil sudah matang. Sebaliknya pada umur < 20 tahun beresiko anemia karena pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal atau belum matang sepenuhnya. disisilain, kehamilan pada usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Wanita hamil dengan umur diatas 35 tahun juga akan rentan mengalami anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mulai menurun pada usia 35 tahun keatas dan mudah terkena berbagai infeksi selama masa kehamilan (Tri Jayanti Laia 2019).

d. Dukungan suami

Dukungan secara informasi dan emosional merupakan peran penting seorang suami, dukungan secara informasi yaitu membantu individu untuk menemukan alternative yang ada bagi penyelesaian masalah, misalnya menghadapi masalah ketika istri menemui kesulitan selama hamil, suami dapat memberikan informasi berupa saran, petunjuk, pemberian nasihat, mencari informasi lain yang bersumber dari media cetak/elektronik, dan juga tenaga kesehatan; bidan, perawat dan dokter. Dukungan secara emosional adalah kepedulian dan empati yang diberikan oleh orang lain atau suami

yang dapat meyakinkan ibu hamil bahwa dirinya diperhatikan yang membawa dorongan positif (Nurmadinisia and Kanti Prasasti 2023)

3) Faktor langsung

- a. Pola konsumsi Kejadian anemia sangat erat jika dihubungkan dengan pola konsumsi yang rendah kandungan zat besinya serta makanan yang dapat memperlancar dan menghambat absorpsi zat besi (Notoadmodjo 2021).
- b. Infeksi Beberapa infeksi penyakit menyebabkan risiko anemia. Infeksi itu umumnya adalah TBC, malaria, dan cacingan, karena menyebabkan terjadinya peningkatan penghancuran sel darah merah dan terganggunya eritrosit. Cacingan sangat jarang menyebabkan kematian secara langsung, namun sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya karena cacing menyerap kandungan makanan. Infeksi cacing akan menyebabkan malnutrisi dan dapat mengakibatkan anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Infeksi yang disebabkan penyakit malaria dapat menyebabkan anemia (Notoadmodjo 2021).
- c. Pendarahan Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan pendarahan akut bahkan keduanya saling berinteraksi satu sama lain. Pendarahan menyebabkan banyak unsur besi yang hilang keluar bersama darah sehingga dapat berakibat pada anemia menurut (Notoadmodjo 2021).

6. Tanda dan gejala anemia

Pada umumnya tanda-tanda anemia akan tampak jelas apabila kadar hemoglobin (Hb) < 7gr/dl. Gejala anemia dapat berupa kepala pusing, perubahan jaringan epitel kuku, palpitasi, berkunang-kunang, pucat, perubahan jaringan epitel kuku, lesu, lemah, gangguan sistem neuromuskular, lelah, disphagia, kurang nafsu makan, menurunnya kebugaran tubuh, dan gangguan penyembuhan luka, serta pembesaran kelenjar limpa (Ayun Sriatmi, Sutopo Patria Jati, and Budiyaniti 2020).

Menurut Syafrudin (2021) tanda dan gejala anemia bermula dengan berkurangnya konsentrasi Hb selama masa kehamilan mengakibatkan suplai oksigen keseluruh jaringan tubuh berkurang sehingga menimbulkan tanda dan gejala anemia. Pada umumnya gejala yang dialami oleh ibu hamil anemia antara lain, ibu mengeluh merasa lemah, lesu, letih, pusing, tenaga berkurang, pandangan mata berkunang-kunang terutama bila bangkit dari duduk. Selain itu, melalui pemeriksaan fisik akan di temukan tanda-tanda pada ibu hamil seperti, pada wajah di selaput lendir kelopak mata, bibir, dan kuku penderita tampak pucat. Bahkan pada penderita anemia yang berat dapat berakibat penderita sesak napas atau pun bisa menyebabkan lemah jantung.

2.1.2 Konsep Dasar Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan

tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Notoatmodjo 2019).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internalactivity) seperti berpikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo 2019).

2. Ciri-Ciri Perilaku Manusia

Perilaku manusia senantiasa berbeda, selalu mempunyai ciri-ciri, sifat tersendiri, sehingga dikatakan manusia itu unik. Ciri-ciri perilaku manusia berbeda satu sama lain karena pada manusia ada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha, dan perjuangan. Ciri-ciri perilaku adalah sebagai berikut (Notoadmodjo 2021):

- 1) Kepekaan sosial Kepekaan sosial artinya kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dapat menyelesaikan perilakunya dengan pandangan dan harapan orang lain. Hal ini tidak lepas dari konsepsi

manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam hidupnya perlu teman dan bekerjasama dengan orang lain. Perilaku manusia itu akan selalu berbeda, karena harus menyesuaikan situasi dan kondisi dimana saat itu dia berada.

- 2) Kelangsungan perilaku Kelangsungan perilaku ini artinya perilaku yang satu berkaitan dengan perilaku selanjutnya. Jadi, dapat diartikan perilaku sekarang merupakan kelanjutan perilaku sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku yang terjadi tidak serta merta begitu saja, tetapi terjadi secara berkesinambungan. Perilaku manusia tidak pernah berhenti pada satu waktu. Perilaku masa lalu merupakan persiapan untuk perilaku sekarang, perilaku sekarang menjadi dasar perilaku selanjutnya.
- 3) Orientasi pada tugas Artinya setiap perilaku manusia mempunyai tugas atau tujuan tertentu. Jadi, setiap perilaku yang ditampilkan manusia ada tujuannya.
- 4) Usaha dan perjuangan Setiap individu atau manusia pasti memiliki cita-cita yang akan diperjuangkan. Jadi manusia itu akan memperjuangkan sesuatu yang telah ditentukan atau dipilihnya.
- 5) Unik Tiap individu manusia adalah unik, unik mengandung arti manusia yang satu berbeda dari manusia lainnya. Setiap individu manusia memiliki ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian dan motivasi yang berbeda-beda. Demikian juga berbeda dalam pengalaman, masa lalu, cita-cita dikemudian hari dan perilaku.

3. Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia timbul karena adanya dorongan dalam menentukan kebutuhan. Kebutuhan manusia ada dua yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan. A. Maslow menggambarkan kebutuhan dasar manusia ada 5 tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman nyaman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan di hargai dan menghargai orang lain, dan kebutuhan aktualisasi diri (Notoatmodjo 2020).

Berdasarkan prosesnya, hal yang harus kita sadari dan diingat bahwa pada dasarnya sebenarnya perilaku manusia dapat diformulasikan sebagai berikut.

- 1) Teori Lingkungan Teori ini menjelaskan bahwa individu berperilaku, karena adanya rangsangan atau stimulus (s), baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Hal ini mengharuskan individu merespon atau menjawab. 10 Proses yang terjadi, stimulus diterima panca indera diteruskan ke otak untuk segera memberikan jawaban atau respon dalam bentuk aktivitas.

Formulasi dapat di gambarkan sebagai berikut.

$S \rightarrow O \rightarrow R$

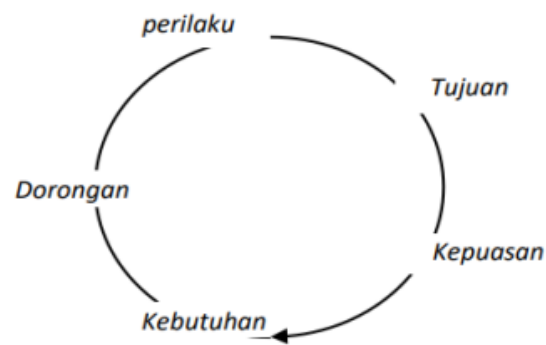
Keterangan :

S : Stimulus

O : Organisme/individu

R : Respon

- 2) Teori Lingkaran Teori ini memandang terjadinya perilaku sebagai suatu rangkaian dari adanya kebutuhan, motivasi, tujuan dan kepuasan. Hal ini tersebut bila digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Teori Lingkaran

Sumber : (Notoatmodjo 2020)

Gambar di atas merupakan ilustrasi bahwa manusia berperilaku atau melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan. Kebutuhan merupakan hal yang mendasar yang memunculkan dorongan, sehingga manusia melakukan aktivitas atau adanya perilaku untuk mencapai tujuan yang pada akhirnya terjadi kepuasan. Hal ini selesai untuk satu perilaku, tapi selanjutnya akan timbul lagi kebutuhan yang lain, sehingga kembali terjadi proses atau siklus yang sepertinya tidak akan pernah berakhir.

4. Komponen Perilaku

a. Komponen Afektif:

Ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu hal atau situasi. Contohnya, jika seseorang merasa senang dan bersemangat saat melihat teman-teman mereka, maka emosi positif ini

dapat memengaruhi perilaku mereka dengan cara berbicara dengan antusias atau bersikap ramah.

b. Komponen Kognitif:

Ini melibatkan proses berpikir dan pengetahuan seseorang tentang suatu situasi atau topik. Misalnya, jika seseorang memiliki pengetahuan yang kuat tentang manfaat kesehatan dari makan makanan organik, maka mereka mungkin cenderung memilih makanan organik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Komponen Konatif:

Ini mencakup kemauan atau motivasi seseorang untuk bertindak. Contohnya, jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan karir tertentu, mereka mungkin akan bekerja keras, belajar, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapainya (Notoatmodjo 2020).

5. Macam-macam Perilaku

Berdasarkan macamnya perilaku manusia ada 3 macam yaitu :

- 1) Perilaku reflek, perilaku ini umumnya terjadi secara otomatis dan tidak disadari tanpa dipikir atau keinginan. Perilaku reflek secara umum bertujuan menghindari ancaman yang dapat merusak keberadaan individu.
- 2) Perilaku reflek bersyarat, adalah perilaku yang terjadi atau muncul karena adanya perangsangan tertentu. Ini merupakan reaksi yang wajar, dapat merupakan pembawaan atau dipelajari (didapat dari pengalaman).

- 3) Perilaku bertujuan, perilaku ini disebut juga perilaku naluri. Perilaku naluri adalah gerak reflek yang kompleks atau merupakan rangkaian tahapan yang banyak. Setiap tahapan merupakan perilaku reflek sederhana.

Ada 3 gejala yang menyertai perilaku bertujuan, yaitu pengenalan, perasaan atau emosi, dorongan, keinginan atau motif. Perilaku juga dapat dibedakan berdasarkan pada batasan bahwa perilaku sebagai tanggapan individu terhadap rangsangan, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar individu. Berdasarkan hal ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi : (Irwan 2017)

- 1) Perilaku pasif, disebut juga respon internal. Perilaku tersebut sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu sehingga tidak bisa diamati secara langsung.
- 2) Perilaku aktif, disebut juga respon eksternal dan perilaku ini sifatnya terbuka. Perilaku ini dapat diamati secara langsung, karena sudah merupakan tindakan nyata.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Purwanto (1998) dalam (Hasnia 2022) antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor endogen (genetic/keturunan)

Faktor pembawaan atau herediter merupakan dasar perkembangan perilaku makhluk hidup selanjutnya. Yang termasuk faktor genetik berasal dari individu di antaranya sebagai berikut.

- a. Jenis ras, setiap ras mempunyai perilaku yang spesifik, ras yang satu berbeda dengan ras yang lainnya.
- b. Jenis kelamin, perilaku pria dan wanita berbeda seperti kita lihat dalam berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari
- c. Sifat fisik, individu yang pendek dan gemuk berbeda perilaku dengan individu yang tinggi kurus
- d. Kepribadian, perilaku merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimiliki individu, hasil perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Kepribadian individu dipengaruhi oleh aspek kehidupan seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, system, norma, nilai, dan kepercayaan yang dimilikinya.
- e. Bakat bawaan, merupakan intelegensinya tinggi dapat mengambil keputusan dan bertindak secara cepat, tepat, dan mudah. Individu dengan intelegensi rendah, cenderung lambat dalam mengambil keputusan dan tindakan.

2) Faktor eksogen

Faktor ini berkaitan dengan faktor luar individu antara lain seperti berikut. (Notoatmodjo 2019)

- a. Lingkungan, adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik fisik, biologi maupun sosial. Berpengaruh, karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

- b. Pendidikan, baik secara formal maupun informal proses pendidikan melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok. Latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.
- c. Agama, sebagai suatu keyakinan hidup akan masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang. Hal ini akan berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku dari seseorang
- d. Sosial ekonomi, orang dengan status sosial ekonomi berkecukupan akan dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan status sosial ekonominya kurang akan bersusah payah memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Kebudayaan, merupakan hasil budi dan karya manusia. Dalam arti sempit diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peragaan manusia. Kita dapat membedakan orang dari perilakunya. Ada yang perilakunya halus dan ada juga yang berperilaku keras karena berbeda kulturnya.
- e. Faktor lain, seperti susunan saraf pusat, persepsi, dan emosi. Ketiga hal ini berkaitan dengan susunan saraf pusat menerima rangsangan, selanjutnya akan terjadi proses persepsi dan akan muncul emosi. Tentunya bila ada masalah pada salah satunya, maka perilakunya akan berbeda.

7. Domain Perilaku

Berdasarkan dari Teori Bloom, perilaku dibagi menjadi tiga yaitu cognitive domain, affective domain, dan psikomotor domain (Notoatmodjo

2019). Dalam perkembangan selanjutnya para ahli pendidikan dan untuk kepetingan pengukuran hasil, ketiga domain tersebut diukur dari :

1) Cognitive Domain diukur dari pengetahuan (knoeledge)

Pengetahuan adalah hasil dari suatu proses pembelajaran seseorang terhadap sesuatu baik itu yang idengar maupun yang dilihat (Irwan 2017). Tercakup dalam 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (know)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini merupakan mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (comprehension) Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (application) Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (yang sebenarnya).

d. Analisis (analysis) Kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

- e. Sintesis (synthesis) Merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (evaluation) Tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2) Affective Domain diukur dari sikap (attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Alport (1954) yang dikutip (Notoatmodjo 2019) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen pokok yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave). Sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau sarana dan prasarana.

3) Psicomotor Domain diukur dari praktik atau tindakan (practice)

Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan : (Notoatmodjo 2019)

- a. Praktik terpimpin (guided respons) Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.
- b. Praktik secara mekanisme (mechanism) Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis.
- c. Adopsi (adoption) Suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya apa yang telah dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas. Cara menilai praktik dapat diartikan melalui observasi, check list dan kuesioner. Check list berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Selain menggunakan observasi, check list, penilaian praktik juga dapat dilakukan dengan kuesioner (Nurmadinisia and Kanti Prasasti 2023).

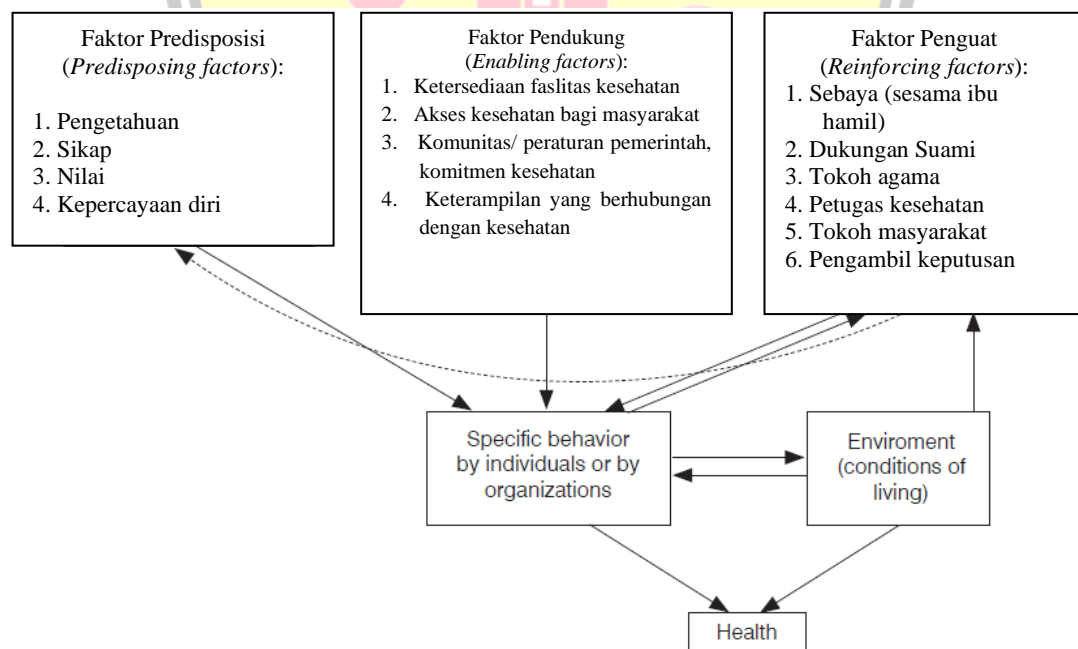
2.1.3 Teori Perilaku Lawrence Green

Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai penilaian dan evaluasi (Green & Kreuter, 1991).

Kemudian dalam program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan (*Precede Proceed model*) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan

berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif.

Perilaku individu atau kolektif, termasuk organisasi terkait dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga kategori faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).



Gambar 2.1 Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kesehatan (Green & Kreuter, 1991)

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor-faktor pendahulu akan perilaku yang memberikan alasan atau motivasi atas perilaku tersebut. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan kebutuhan serta kemampuan yang dikaitkan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Faktor ini termasuk dimensi kognitif dan afektif dalam mengetahui, merasakan, mempercayai, menilai dan memiliki kepercayaan diri atau rasa kemanjuran. Secara umum faktor predisposisi dianggap sebagai preferensi pribadi yang dibawa individu atau kelompok ke dalam perilaku yang dapat menghambat atau mendukung perilaku tersebut.

1. Pengetahuan

1) Tingkat pengetahuan domain kognitif

Menurut (Notoatmodjo, 2014) tingkat pengetahuan domain kognitif mempunyai enam tingkatan sebagai berikut :

- a. Tahu (know) Tahu adalah proses mengingat materi yang pernah dipelajari termasuk materi lampau sehingga mengharuskan seseorang untuk mengingat kembali (recall). Dapat diterapkan dengan cara menguraikan, mendefinisikan, dan lain-lain. Tahu merupakan tingkat paling bawah dalam tingkatan domain kognitif suatu pengetahuan.
- b. Memahami (comprehension) Memahami merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek yang telah diketahui kemudian memberikan tafsiran terhadap objek tersebut. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk menyimpulkan terhadap

benda yang sudah di pelajarnya sebagai bukti telah memahami objek tersebut.

- c. Aplikasi (aplication) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerapkan materi yang telah dipelajarnya dalam kehidupan.
 - d. Analisis (analysis) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi suatu objek yang telah dipelajari menjadi unsur-unsur dalam satu struktur dan masih ada keterkaitan satu sama lain.
 - e. Sintesis (synthesis) Sintesis menyatakan kemampuan seseorang dalam menyusun inovasi formulasi dari formulasi-formulasi yang ada.
 - f. Evaluasi (evaluation) Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai suatu objek berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh sendiri atau kriteria yang sudah ada.
- 2) Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Anemia

Ibu Hamil Dalam penelitian gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan anemia yang dilakukan oleh Devi, Lumentut, dan Suparman dengan metode Meta-analisis menunjukkan dari literatur dapat disimpulkan ibu hamil dengan pengetahuan yang kurang cenderung akan mengabaikan kesehatannya dan dapat melakukan hal-hal yang tidak sengaja membahayakan diri sendiri dan janinnya.

Hal ini akan memburuk dengan kurangnya informasi yang didapatkan sebelum dan selama kehamilan karena adanya pemikiran dan anggapan yang salah mengenai anemia pada kehamilan dan hal-hal yang menyertai. Jika pengetahuan ibu hamil mengenai anemia baik, ibu dapat lebih mengerti hal-hal yang dapat menunjang kualitas kehamilan, memilih bahan makanan dan konsumsi suplemen yang dapat mencegah kondisi yang mengancam ibu dan bayi seperti anemia. Pengetahuan mengenai anemia dan pencegahannya merupakan langkah awal dalam menanggulangi anemia pada diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Sunuwar tahun 2019 mengenai efek edukasi nutrisi terhadap tingkat hemoglobin pada wanita hamil. Penelitian tersebut melaporkan bahwa ibu hamil yang diberikan intervensi edukasi mengenai nutrisi, anemia, dan diet berbasis makanan kaya zat besi, memiliki perubahan kadar hemoglobin secara bermakna yang tinggi, peningkatan asupan makanan, dan pengetahuan gizi mengenai anemia dan makanan kaya zat besi. Terdapat beberapa hal yang dapat membantu ibu hamil meningkatkan pengetahuannya mengenai anemia. (Sunuwar, 2019)

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Rizka Angrainy pada tahun 2017 mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam pencegahan anemia di Puskesmas Rumbai Bukit memaparkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dalam pencegahan anemia yakni mayoritas responden (51,9%) yang memiliki

pengetahuan kurang tidak memiliki sikap pencegahan anemia.
(Angrainy, 2017)

3) Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014)

Pengukuran pengetahuan bisa dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Baik ($> 75\%$) = bila persentase jawaban benar skor 76-100 %
- b. Cukup ($\geq 56 - 75\%$) = bila persentase jawaban benar skor 56-75 %
- c. Kurang ($< 56\%$) = bila presentase jawaban benar skor $< 56\%$

2. Sikap

1) Definisi

Sikap adalah suatu buah pemikiran atau anggapan orang atau penjawab dalam penelitian mengenai hal yang bersangkutan dengan kesehatan, sehat sakit, dan faktor yang memiliki keterkaitan dengan faktor risiko kesehatan. (Notoatmodjo, 2014)

2) Komponen sikap

Sikap Menurut Allport dalam (Notoatmodjo, 2014) menjelaskan, sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, yang artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah anjang – anjang untuk bertindak atau berperilaku terbuka Ketiga komponen tersebut bersama – sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi sangat berperan penting dalam menentukan sikap.

3) Pengukuran sikap

Menurut Notoatmodjo tahun 2014, pengukuran sikap dapat dilakukan berdasarkan jenis atau metode penelitian yang digunakan, yakni : (Notoatmodjo, 2014) Pengukuran sikap menggunakan metode angket, juga menggali pendapat atau penilaian responden terhadap objek kesehatan melalui pertanyaan dan jawaban tertulis.

4) Sikap Ibu Hamil tentang Pencegahan Anemia

Hasil penelitian tentang Sikap ibu hamil dalam pencegahan anemia yang dilakukan oleh Devi, Lumentut, dan Suparman dengan metode Meta-analisis menunjukkan dari 11 literatur yang didapatkan,

tujuh literatur mendapat hasil sikap positif, tiga literatur mendapat hasil sikap negatif, dan satu literatur mendapat hasil yang sama banyak pada sikap positif dan negatif. Hasil tersebut menunjukkan, mayoritas daerah di Indonesia memiliki sikap positif dalam pencegahan anemia seperti rutin melakukan pemeriksaan kehamilan namun masih kurang dalam mengonsumsi makanan yang bergizi.

Penelitian dari Putri dan Triska tahun 2018 melaporkan bahwa ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap mengonsumsi tablet besi (Fe) dibandingkan ibu hamil yang bekerja. Hal tersebut dikarenakan ibu hamil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga, memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memeriksakan kehamilan dan mendapat tablet Fe dibandingkan dengan ibu yang bekerja. (Putri and Triska, 2018) Mayoritas ibu hamil yang tidak teratur mengonsumsi tablet besi (Fe), beralasan bosan mengonsumsi setiap hari, tidak tahan dengan efek dari tablet besi yang diyakini dapat muncul seperti mual, muntah, konstipasi, diare, dan rasa tidak enak pada perut.

Sikap ibu hamil dalam pencegahan anemia dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang lain atau situasi lingkungan sekitar, budaya, media massa, lembaga keagamaan atau pendidikan, serta emosional. Dukungan dan peran aktif dari keluarga dan lingkungan ibu hamil, membantu dalam pengawasan kesehatan selama kehamilan, sekaligus dapat melakukan tindakan yang

benar saat ditemukan masalah kesehatan pada ibu hamil. Perilaku seseorang banyak terpengaruh dari orang yang dianggap penting. Kepercayaan terhadap orang-orang yang penting seperti tenaga medis, dapat membuat ibu hamil lebih yakin dan patuh melakukan apa yang dikatakan tenaga medis sehingga timbul kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi (Fe). (Devi, Lumentut and Suparman, 2021)

5) Skala sikap

Likert Skala sikap (attitude scales) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang harus dijawab oleh individu. Respon individu terhadap stimulus (pernyataan-pernyataan) sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi indikator sikap seseorang.

Skala tipe Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan katakata.

Pernyataan favorable / positif/ mendukung, maka pendapat sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapat skor 3, tidak setuju (TS) mendapat skor 2, sangattidak setuju (STS) mendapat skor 1. Jika pernyataan unfavorable / negatif/ tidak mendukung, maka pendapat sangat setuju (SS) mendapat skor 1, setuju (S) mendapat skor 2, tidak setuju (TS) mendapat skor 3, sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 4. Responden akan diberi skor sesuai dengan nilai skala Likert. Skor total skala likert diubah menjadi skor T dengan menggunakan program excel.

Kategori sikap responden dikategorikan menjadi

- 1) positif (mendukung) apabila skor $T > \text{mean } T$,
- 2) negatif (tidak mendukung) apabila skor $T \leq \text{mean } T$

(Azwar, 2013)

3. Kepercayaan atau keyakinan

Kepercayaan (trust) merupakan pondasi dari suatu hubungan. Suatu hubungan antara dua pihak atau lebih akan terjadi apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. Di dunia ekonomi, kepercayaan telah dipertimbangkan sebagai katalis dalam berbagai transaksi antara penjual dan pembeli agar kepuasan konsumen dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan (Notoatmodjo 2020).

Kepercayaan adalah perilaku individu, yang mengharapakan seseorang agar memberi manfaat positif. Adanya kepercayaan karena individu yang

dipercaya dapat memberi manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan. Sehingga, kepercayaan menjadi dasar bagi kedua pihak untuk melakukan kerjasama (Mahendra, Jaya, and Lumban 2019).

Faktor yang membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu:

- a. Kemampuan. Kepercayaan adalah ranah khusus, sehingga individu membutuhkan keyakinan akan seberapa baik seseorang memperhatikan performanya. Faktor pengalaman dan pembuktian performanya akan mendasari munculnya kepercayaan orang lain terhadap individu. ability meliputi kompetensi, pengalaman, pengesahan institusional, dan kemampuan dalam ilmu pengetahuan.
- b. Integritas. Integritas terlihat dari konsistensi antara ucapan dan perbuatan dengan nilai-nilai diri seseorang. Kejujuran saja tidak cukup untuk menjelaskan tentang integritas, namun integritas memerlukan keteguhan hati dalam menerima tekanan. Integrity dapat dilihat dari sudut kewajaran (fairness), pemenuhan (fulfillment), kesetiaan (loyalty), keterus-terangan (honestly), keterkaitan (dependability), dan kehandalan (reliability).
- c. Kebaikan hati. Kebaikan hati berkaitan dengan intensi (niat). Ada ketertarikan dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut akan mengarahkannya untuk memikirkan orang tersebut dan memberikan intense untuk percaya atau tidak dengan orang

tersebut. benevolence meliputi perhatian, empati, keyakinan, dan daya terima. Adanya beberapa faktor yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan faktor yang membentuk kepercayaan antara individu dengan yang lain yaitu faktor kemampuan, integritas dan faktor kebaikan hati (Mahendra, Jaya, and Lumban 2019).

4. Nilai dan persepsi

Persepsi Secara epistemologis, persepsi atau dalam bahasa inggris perception berasal dari bahasa latin Perception dari Percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulasi yang mempengaruhi indra kita, persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami serapan-serapan indrawi yang kita terima dari stimuli lingkungan. Menurut Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindrakan sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang intergrated dalam diri individu.³ Sedangkan menurut sarlito wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, pengelompokan dan memfokuskan objek-objek

Proses terjadinya persepsi terdapat beberapa tahapan, dalam hal ini Pareek dalam Alex Sobur mengemukakan 6 tahap yaitu (Mahendra, Jaya, and Lumban 2019):

- a. Proses penerimaan rangsangan, yaitu penerimaan rangsangan atau penerimaan data dari berbagai sumber melalui panca indra.
 - b. Proses penyeleksian rangsangan, yaitu penyeleksian rangsangan yang diterima.
 - c. Proses pengorganisasian, yaitu rangsangan yang diterima kemudian diorganisasikan dalam suatu bentuk.
 - d. Proses penafsiran, yaitu pemberian arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
 - e. Proses pengecekan, yaitu sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsiran benar atau salah.
 - f. Proses reaksi, yaitu tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap
5. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sangsekerta) buddhayah yang merupakan jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin colere. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian colture, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Susi Irianti 2023).

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor pendukung yaitu faktor-faktor yang memungkinkan, seringkali berkaitan dengan keadaan lingkungan dimana dapat memfasilitasi kinerja suatu tindakan individu. Faktor pendukung meliputi ketersediaan, aksesibilitas, keterjangkauan layanan kesehatan, dan sumber daya masyarakat. Faktor pendukung mencakup keterampilan baru yang dibutuhkan individu, organisasi atau masyarakat dalam melakukan perubahan perilaku.

Faktor enabling merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung, misalnya perilaku Pencegahan anemia kehamilan, ibu hamil yang ingin mendapatkan informasi harus lebih aktif dalam mencari informasi melalui pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, dokter atau bidan praktik, dan juga mencari informasi melalui media massa seperti media internet, media cetak, media elektronik, dan media sosial. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, lingkungan fisik misalnya : air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dan sebagainya. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau

memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung, atau faktor pemungkin.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor penguat adalah faktor-faktor setelah perilaku yang memberikan insentif terhadap perilaku tersebut dan berkontribusi akan konsistensi dari perilakunya. Faktor penguat yaitu konsekuensi dari tindakan yang menentukan individu menerima umpan negatif atau positif dan didukung secara sosial. Faktor penguat meliputi dukungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan saran dari penyedia layanan kesehatan.

Faktor reinforcing merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Termasuk juga di sini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintahan daerah, yang terkait dengan kesehatan. Dalam berperilaku sehat, masyarakat kadangkadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari dukungan suami, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Disamping itu undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut.

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan

sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

2.2 Penelitian Terdahulu

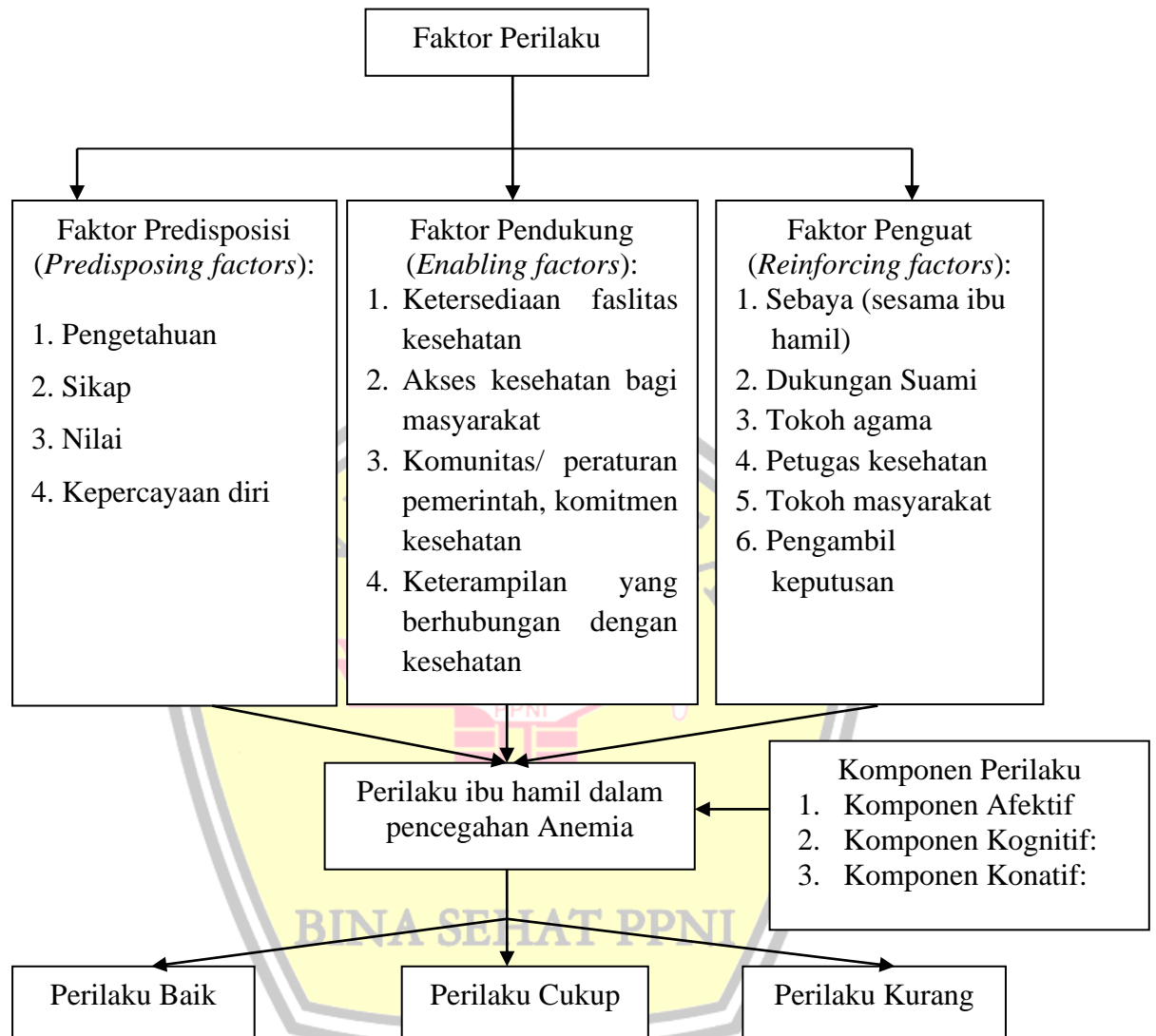
No	Nama/Tahun/Judul	Metode	Hasil
1	Astrianingsih, 2023 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review. Berdasarkan hasil penelusuran artikel yang telah disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang ada didapat sebanyak 5 artikel yang diperoleh melalui, google scholar dengan kata kunci pencarian yang digunakan yaitu pengetahuan, dengan upaya pencegahan anemia, ibu hamil	Hasil dari uji statistic menurut penelitian Rena Regina Erwin (2013) diketahui bahwa nilai $p=0,021$ ($p<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara statistic terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi di wilayah kereja Puskesmas Seberang Padang.
2	Nenden, 2022 Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan Keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu hamil dalam pencegahan kurang energi kronik di puskesmas cikidang kabupaten sukabumi tahun 2021	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain cross- setional. Sampel yang digunakan sebanyak 100 ibu hamil sebagai responden. Metode analisis yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM) menggunakan SmartPLS 3.3 dan SPSS 20.	Hasil pengujian hipotesis dengan Structural Equation Model (SEM) dengan metode smartPLS didapat temuan bahwa variabel perilaku pencegahan KEK dipengaruhi oleh peran bidan (29.12%), peran kader (18.28%), dukungan keluarga (14.45%) dan motivasi (27.19). Pengaruh langsung Perilaku Pencegahan KEK sebesar 89.0% dan pengaruh tidak langsung sebesar 1.55% serta total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 90.6%. Peran bidan merupakan faktor yang dominan yang sangat mempengaruhi Perilaku

- 3 Sri Mulia, 2022
Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil
- Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, dengan sampel penelitian sebanyak 43 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Waktu penelitian pada bulan November 2019 sebagai tindak lanjut dari berakhirnya penelitian. Analisis penelitian ini menggunakan Univariat, Bivariat dan Multivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square dan regresi longistik
- Pencegahan KEK. Hasil penelitian mengenai Pengaruh Pengetahuan (P-value 0,040), Sikap (P-value 0,016), Orang (P-value 0,006), Dukungan Suami (0,005) dan pengetahuan merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku pencegahan anemia di desa Banda Masen, Kec. pita ajaib. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan dukungan suami/keluarga dengan perilaku pencegahan anemia di Desa Banda Masen Kec. Band Ajaib
- 4 Susi Irianti, 2023.
Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten
- Penelitian deskriptif dan penelitian ini menggunakan data primer dengan alat ukur yaitu kuesioner yang telah diuji instrument, pada analisis data menggunakan uji statistik Chi Square dengan sampel dari ibu hamil sebanyak 44 Responden dan peneliti memilih responden dengan teknik Total sampling. Gambaran
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang anemia sebagian besar kurang adalah sebanyak 31 (<70,5%), pendidikan ibu hamil sebagian besar menengah sebanyak 33 (75%), Kepatuhan konsumsi tablet Fe sebagian besar tidak patuh sebanyak 34 (77,3%), paritas sebagian besar memasuki multipara sebanyak 33 (75%), umur ibu hamil sebagian besar <25 tahun adalah sebanyak 28 (63,6%), dukungan suami sebagian besar kurang mendapatkan dukungan suami sebanyak 28 (63,6%), terdapat hubungan antara sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, kepatuhan mengkonsumsi tablet FE, paritas, umur, dan

dukungan suami dengan terjadinya anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022.

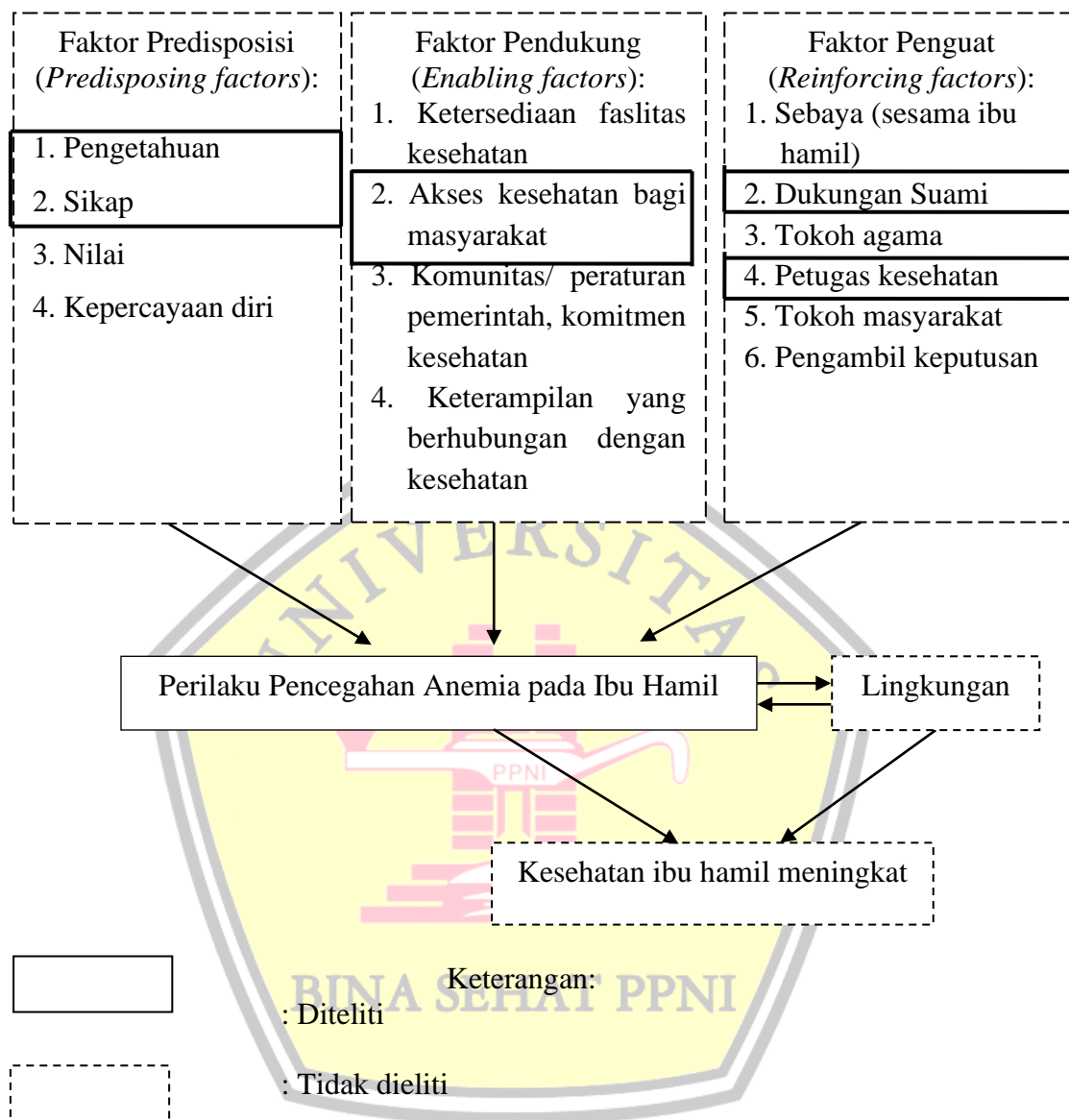


2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Analisis Faktor Perilaku Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil dengan Pendekatan Teori Lawrence W. Green di Poli Kandungan dan kebidanan RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor Perilaku Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil dengan Pendekatan Teori Lawrence W. Green di Poli Kandungan dan kebidanan RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto .